

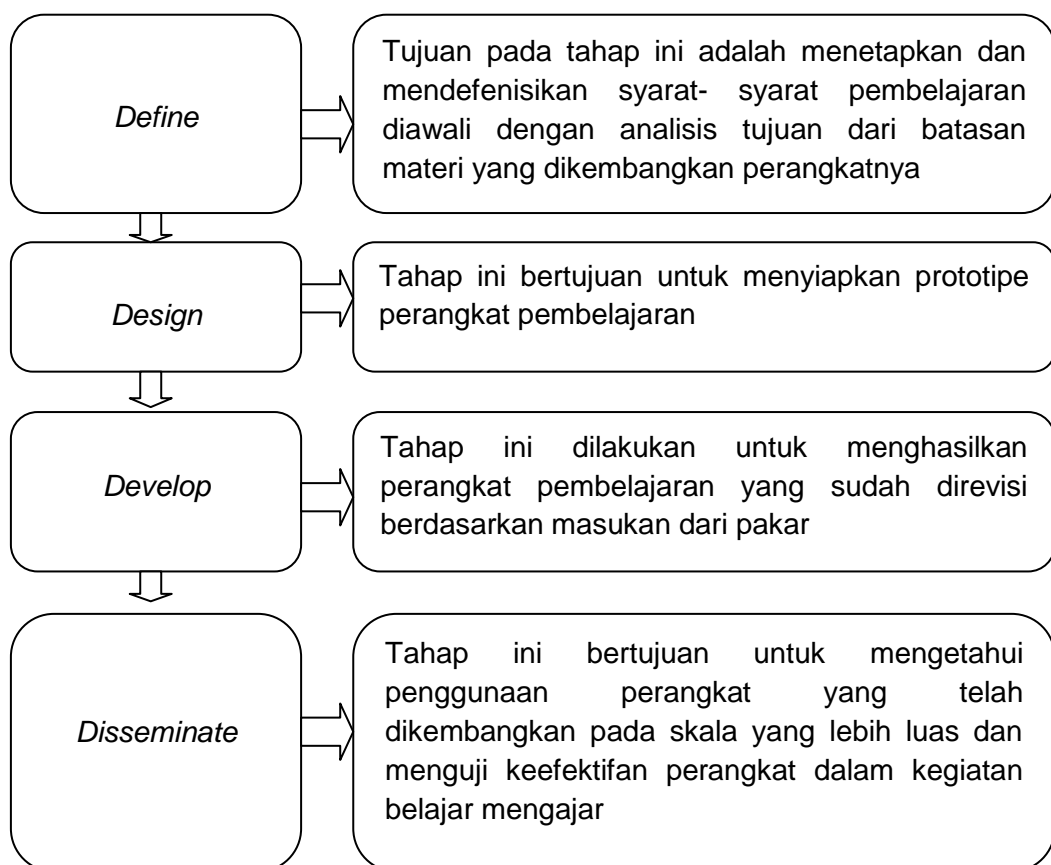
### BAB III

## METODE PENGEMBANGAN

#### A. Model Pengembangan

Model penelitian pengembangan yang akan peneliti gunakan adalah model pengembangan Four-D (4D), yang merupakan salah satu model pengembangan dari metode *Research and Development* (R&D). Sutarti dan Irawan (2017: 13-15) menyatakan bahwa tahap penelitian pengembangan model 4-D (four-D model) dikembangkan oleh Thiagarajan. Model ini terdiri dari pendefinisian (*Define*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Develop*), dan tahap uji coba (*Disseminate*).

Berikut langkah-langkah prosedur pengembangan menurut Thiagarajan :



Gambar 1. Penelitian dan Pengembangan Model 4D Thiagarajan (Sutarti dan Irawan (2017:13-15))

Peneliti menggunakan model pengembangan ini karena modelnya sistematis dan sangat mudah untuk dipelajari sehingga sesuai digunakan untuk

penelitian pengembangan. Dalam penelitian ini, produk yang akan dihasilkan adalah buku pengayaan IPS Terpadu dengan penekatan kontekstual diharapkan dapat menjadi media penunjang atau bahan ajar dalam proses pembelajaran.

## **B. Prosedur Pengembangan**

Dalam sebuah penelitian pengembangan prosedur yang dilakukan dengan model 4-D. Menurut pendapat Sutarti dan Irawan (2017:13-14) langkah-langkah prosedur pengembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pendefinisian (*Define*)**

Tujuan pada tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi 5 langkah pokok yaitu:

#### **a. Analisis ujung depan (*Frontend analysis*)**

Analisis ujung depan bertujuan untuk memunculkan masalah dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga diperlukan suatu pengembangan buku pengayaan. Tahap ini dilakukan dengan cara wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari.

#### **b. Analisis peserta didik (*Learner Analysis*)**

Tujuan dilakukannya analisis peserta didik yaitu untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan akhir berdasarkan kurikulum. Berdasarkan pra-survei yang telah dilakukan bahwa kondisi yang dialami dalam proses pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari yaitu adanya peserta didik yang lebih cepat menguasai kompetensi dasar dari peserta didik lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai yang telah melebihi KKM. Namun tidak semua guru IPS Terpadu menerapkan program pengayaan dikarenakan guru IPS Terpadu merasa kesulitan dengan tidak adanya bahan pengayaan dalam bentuk buku pengayaan. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai nilai melebihi KKM tidak boleh ditelantarkan mereka perlu mendapatkan tambahan pengetahuan sesuai dengan kapasitasnya, yaitu melalui program pengayaan. Dilihat dari situasi ini, maka perlu dikembangkan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual yang valid dan praktis.

c. Analisis tugas (*task analysis*)

Analisis tugas adalah kumpulan prosedur untuk menentukan isi dalam satuan pembelajaran, menentukan keterampilan utama yang harus dikaji. Analisis tugas dilakukan untuk merinci isi materi semester ganjil IPS Terpadu SMP.

d. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep bertujuan untuk mengidentifikasi konsep yang diajarkan agar menyusun bentuk yang sistematis. Materi IPS Terpadu dikaji agar sesuai dengan standar isi dan kebutuhan peserta didik di SMP Negeri 1 Batanghari.

e. Analisis tujuan (*task analysis*)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dibentuk rumusan tujuan media pembelajaran yang akan dibuat, sehingga dalam pembuatannya terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan sumber belajar cetak berupa buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual yang valid dan praktis.

Hasil yang didapat pada tahap ini adalah peneliti mampu menganalisis masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Masalah tersebut berupa kurangnya perhatian untuk peserta didik yang telah mencapai ketuntasan disebabkan karena belum ada sumber belajar buku pengayaan.

## 2. Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan bertujuan untuk mendapat rancangan produk sesuai spesifikasi produk yang ditetapkan. Tahapan yang dilakukan pada tahap perancangan adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan tes acuan patokan, langkah ini merupakan penghubung antara tahap *define* dan *design*.
- b. Pemilihan pengembangan buku pengayaan yang sesuai tujuan, untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Pemilihan pengembangan bahan ajar yang sesuai berdasarkan analisis kebutuhan di SMP Negeri 1 Batanghari yaitu buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual. Hal tersebut dikarenakan tidak ada buku pengayaan, dalam proses pembelajaran guru belum pernah menggunakan buku pengayaan dengan pendekatan kontekstual dalam penerapan program pengayaan. Selain itu, buku pengayaan dapat digunakan ketika proses pembelajaran dikelas maupun di luar kelas.

- c. Pemilihan format, pemilihan format buku di maksudkan untuk mendesain atau merancang isi buku pengayaan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kurikulum 2013 yang digunakan. Pada perancangan sumber belajar, proses yang sistematis dimulai dengan menetapkan ringkasan materi yang akan digunakan, merancang desain media pembelajaran, untuk mengukur keberhasilan serta kelayakan media yang digunakan. Hasil yang didapat dari tahap ini adalah draft dari buku pengayaan dengan pendekatan kontekstual. Draft ini berupa kajian teori yang telah diringkas, sesuai materi.

### **3. Pengembangan (*Develop*)**

Tahap ini dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para ahli dan telah dinyatakan valid berdasarkan para ahli, serta praktis berdasarkan respon peserta didik. Tahap ini meliputi:

- a. Validasi ahli

Validasi ahli berfungsi untuk memvalidasi bahan ajar buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual sebelum dilakukan uji coba, dan hasil validasi akan digunakan untuk melakukan revisi produk awal. Buku pengayaan yang telah dibuat kemudian akan dinilai oleh ahli media dan ahli materi, sehingga dapat diketahui apakah buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual layak diterapkan atau tidak. Pengujian validasi ini dilakukan oleh dosen Universitas Muhammadiyah Metro selaku validator ahli media dan guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Batanghari selaku validator ahli materi. Setelah dilakukan revisi berdasarkan saran yang diberikan oleh validator, selanjutnya buku pengayaan diuji kepraktisan oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. Sehingga pada tahap ini dihasilkan Buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual yang telah dinyatakan valid dan praktis.

- b. Uji coba produk

Uji coba produk dilakukan dengan mengaplikasikan produk pada kelompok terbatas. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai respon peserta didik terhadap produk yang peneliti kembangkan. Hasil uji coba produk tersebut berupa skor angket kepraktisan oleh peserta didik.

#### **4. Penyebaran (*Disseminate*)**

Tahap penyebaran merupakan tahap penggunaan produk untuk skala yang lebih luas dan bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan produk yang dikembangkan. Penelitian yang akan peneliti lakukan tidak sampai pada tahap penyebaran, dikarenakan keterbatasan biaya dan membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan waktu yang dimiliki oleh peneliti terbatas.

#### **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Sugiyono (2017:133) menyatakan bahwa instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket. Menurut Sugiyono (2017:199) Angket (kuisisioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan angket untuk mengetahui penilaian atau kelayakan dari media yang dikembangkan. Angket dibuat menjadi tigakelompok yang digunakan untuk mengevaluasi bahan ajar yang dikembangkan. Angket pertama validasi ahli desain oleh ibu Triana Asih, M.Pd dan ibu Meyta Pritandhari, M.Pd yang digunakan untuk menguji kelayakan bahan ajar, angket kedua validasi ahli materi oleh ibu Ratnaningsih, S.Pd angket tersebut berisi cakupan terkait kualitas isi materi dan evaluasi bahan ajar dan angket ketiga angket responden peserta didik bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang layak tidaknya bahan ajar digunakan peserta didik untuk menerapkan program pengayaan. Sebelum digunakan dalam uji coba terbatas maka angket responden divalidasi oleh dosen pembimbing. Angket sudah dinyatakan layak oleh validator dan angket dapat digunakan peserta didik SMP Negeri 1 Batanghari.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Pengembangan bahan ajar menggunakan teknik analisis data dari persentase nilai angket menurut Riduwan dan Akdon (2013:18). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menghitung skala valid dan praktisnya produk yang dihasilkan. Untuk mengetahui produk valid suatu produk dilihat dari hasil kuesioner dari ahli, sedangkan untuk mengetahui praktis suatu produk dilihat dari hasil kuesioner peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan skala likert untuk mengetahui sikap, pendapat dan prestasi seseorang atau sekelompok orang.

Tabel 2. Alternatif Skor Jawaban untuk Angket

No.	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat Setuju	5
2	S	Setuju	4
3	N	Netral	3
4	TS	Tidak Setuju	2
5	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Riduwan dan Akdon(2013:17)

Perhitungan angket yang dibagikan kepada responden, maka perhitungan angket tersebut dapat diketahui tingkat kevalidan pada suatu produk yang dikembangkan. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung kevalidan produk yaitu.

#### a. Valid

Data yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh para ahli media dan ahli materi sebagai validator. Tahap ini dihimpun dengan menggunakan angket untuk memberikan kritik, saran, masukan dan perbaikan. Menurut Riduwan dan Akdon (2013:156) untuk mencari angka persentase variabel dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Skor yang diberikan Validator}}{\sum \text{Skor Maksimal}} 100\%$$

Persentase untuk angket validasi bahan ajar tersebut dinyatakan dalam kategori berikut ini:

Tabel 3. Kriteria Kevalidan Suatu Produk

Bobot Nilai	Kriteria	Penilaian (%)
1	Sangat tidak kuat	$0\% < N \leq 20\%$
2	Lemah	$21\% < N \leq 40\%$
3	Cukup	$41\% < N \leq 60\%$
4	Kuat	$61\% < N \leq 80\%$
5	Sangat Kuat	$81\% < N \leq 100\%$

(Sumber: Penafsiran Persentase Angket (Riduwan dan Akdon (2013:18))

Apabila hasil yang diperoleh sudah mencapai kriteria minimal  $\geq 61\%$  maka produk buku pengayaan sudah dinyatakan valid/layak untuk digunakan dengan syarat merevisi kembali sesuai kekurangannya. Jika mencapai  $\geq 81\%$  maka produk buku pengayaan dinyatakan valid/praktis tanpa revisi.

## b. Praktis

Menurut Riduwan dan Akdon (2015:158) rumus untuk mengelola data berkelompok adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Skor yang diberikan Validator}}{\sum \text{Skor Maksimal}} 100\%$$

Kemudian hasil perhitungan yang diperoleh diinterpretasikan kedalam kriteria validasi untuk mengetahui tingkat kepraktisan suatu produk. Kriteria kepraktisan produk yang dihasilkan dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Kepraktisan Suatu Produk

Skala Nilai	Kriteria	Penilaian (%)
5	Sangat Kuat	$81\% < N \leq 100\%$
4	Kuat	$61\% < N \leq 80\%$
3	Cukup	$41\% < N \leq 60\%$
2	Lemah	$21\% < N \leq 40\%$
1	Sangat tidak kuat	$0\% < N \leq 20\%$

(Sumber: Riduwan dan Akdon 2013:18)

Kepraktisan buku pengayaan ini mempunyai batas minimal yaitu harus mendapatkan persentase  $\geq 61\%$  atau praktis. Setelah menganalisis persentase kepraktisan dari respon peserta didik, juga dilakukan analisis saran dan komentar dari peserta didik untuk memperbaiki buku pengayaan menjadi lebih baik.